

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehinggana menjadi lebih dewasa. Dari uraian dan pengertian pendidikan di atas disimpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan adalah usaha manusia (pendidik) untuk dengan penuh tanggung jawab membimbing anak-anak didik menjadi kedewasaan (Sagala, 2012).

Diperlukan inovasi dan kreasi pembelajaran untuk penguasaan terhadap materi yang dikelola dan ditampilkan secara profesional dari hati dan tanpa paksaan, logis dan menyenangkan serta dipadukan dengan pendekatan personal-emosional terhadap peserta didik akan menjadikan proses pembelajaran yang ingin dicapai terwujud. Selain itu, pembelajaran juga harus dibuat bervariasi dengan menciptakan suatu metode pembelajaran yang baru atau dengan kata lain inovasi.

Inovasi merupakan suatu ide penemuan yang baru atau hasil dari pengembangan kreatif dari ide yang sudah ada. Sementara dalam konteks pembelajaran, inovasi merupakan bentuk kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran yang semula monoton, membosankan, menjenuhkan, dan ortodoks menuju pembelajaran yang menyenangkan, variatif, dan bermakna (Shoimin, 2016). Penelitian sebelumnya yang terkait inovasi pembelajaran melalui bahan ajar oleh Situmorang (2013) memaparkan bahwa siswa sangat tertarik menggunakan buku ajar hasil inovasi dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa, yaitu kelompok eksperimen memiliki hasil rata-rata $84,44 \pm 8,33$, sedangkan kelompok kontrol $75,28 \pm 11,62$, dan keduanya berbeda nyata ($t_{\text{test}} 7,964 > t_{\text{tabel}} 1,662$).

Penelitian yang lain tentang pengembangan bahan ajar juga dilakukan oleh Silaban (2015) dimana melalui penyusunan bahan ajar inovatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa, produk akhir dari penelitian ini adalah bahan ajar pokok bahasan ikatan kimia berdasarkan kurikulum 2013 dan terintegrasi pendidikan karakter. Berdasarkan hasil analisis terhadap bahan ajar yang telah dikembangkan oleh dosen dan guru, didapatkan hasil bahwa bahan ajar yang telah dikembangkan valid, artinya sangat layak dan tidak perlu revisi. Dimana berdasarkan kurikulum 2013 didapat rerata sebesar 3,65 adalah valid, artinya sangat layak dan tidak perlu revisi. Sedangkan, berdasarkan BSNP didapat rerata aspek kelayakan isi sebesar 3,42 adalah valid, artinya sangat layak dan tidak perlu revisi, kelayakan bahasa sebesar 3,39 adalah valid, artinya sangat layak dan tidak perlu revisi, kelayakan penyajian 3,45 adalah valid, artinya sangat layak dan tidak perlu revisi. Untuk menilai keefektifitas bahan ajar yang telah dikembangkan dilakukan uji coba pemahaman terhadap siswa dimana peningkatan hasil belajar yaitu data diperoleh 76% untuk kelas eksperimen dan 62% untuk kelas kontrol sehingga kelas eksperimen yang menggunakan bahan kimia ajar inovatif memiliki persen peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang tanpa menggunakan bahan ajar kimia inovatif.

Penggunaan sumber belajar secara maksimal memberikan kemungkinan untuk menggali berbagai jenis ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kajian, sehingga pembelajaran selalu mengikuti perkembangan dan mampu mengikuti perkembangan teknologi yang semakin mengglobal. Pemilihan buku sebagai sumber belajar harus memperhatikan kesesuaian materi ajar dengan tujuan pengajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran dan memungkinkan siswa belajar secara maksimum sehingga buku menjadi media pendidikan yang sangat efektif. Beberapa persyaratan yang diperlukan untuk menjadikan bahan ajar dikategorikan sebagai sumber belajar yang baik yaitu: ketersediaan bahan ajar yang dapat dijangkau oleh mahasiswa (pembelajar), dapat membantu mahasiswa untuk belajar, dan memenuhi kebutuhan para mahasiswa dalam belajar mandiri.

Bahan ajar merupakan media instruksional yang berperan sangat penting dalam pembelajaran. Bahan ajar memberikan panduan instruksional bagi para pendidik yang akan memungkinkan mereka mengajar tanpa harus melihat silabus karena bahan ajar tersebut telah dirancang sesuai dengan silabus dan kurikulum yang berlaku. Bahan ajar yang baik tentu saja harus mampu memotivasi siswa untuk belajar. Pemanfaatan teknologi sangat menolong di dalam pengembangan bahan ajar kimia karena ketersediaan berbagai *software* yang baik memungkinkan untuk menyediakan ilustrasi yang sesuai di dalam bahan ajar sehingga memudahkan dalam mempelajari konsep kimia yang abstrak menjadi lebih sederhana (Situmorang, 2013).

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pendekatan kontekstual memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), inkuiri (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan CTL. Jika menerapkan ketujuh prinsip tersebut dalam pembelajarannya. CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya (Trianto, 2011).

Dalam proses pembelajaran, peserta didik perlu mengetahui dan menyadari bahwa yang dipelajari bermanfaat bagi kehidupannya, sehingga mereka termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, guru diperlukan sebagai pembimbing dan pengarah dalam kegiatan belajar mengajar.

Ilmu kimia merupakan salah satu ilmu pengetahuan alam yang termasuk dalam kurikulum pendidikan nasional. Objek studi ilmu kimia adalah gejala alam, baik berupa fakta-fakta atau kejadian-kejadian dan hubungan sebab-akibatnya. Ilmu kimia adalah ilmu yang mempelajari gejala khusus yang terjadi pada zat dan segala

sesuatu yang berhubungan dengan zat, meliputi komposisi, struktur, dan sifat, transformasi serta dinamika dan energetika zat.

Materi Titrasi Asam Basa adalah salah satu materi yang memiliki cakupan luas di Sekolah Menengah Atas (SMA) selain itu materi titrasi asam-basa juga termasuk materi yang menarik dimana banyaknya terlibat ke kehidupan sehari-hari. Inovasi bahan ajar berbasis kontekstual sangat baik dihubungkan dengan materi titrasi asam basa, berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul ” **Inovasi Bahan Ajar Berbasis Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Pengajaran Titrasi Asam Basa di SMA**”.

1.2. Ruang lingkup

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah inovasi bahan ajar berbasis kontekstual untuk pengajaran titrasi asam basa di SMA yang dibuat untuk meningkatkan hasil belajar.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah bahan ajar inovatif berbasis kontekstual yang dikembangkan memenuhi kriteria Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)?
2. Apakah hasil belajar siswa yang diajar menggunakan bahan ajar inovatif lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan bahan ajar reguler?

1.4. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan permasalahan tersebut, maka diperlukan batasan masalah. Dari rumusan masalah diatas, yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bahan ajar yang dikembangkan adalah modul berbasis kontekstual pada materi Titrasi Asam Basa.
2. Bahan ajar inovatif berbasis kontekstual akan divalidasi oleh 2 dosen dan 1 guru kimia sampai diperoleh bahan ajar inovatif yang layak untuk digunakan.
3. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA kelas XI MIA.
4. Hasil belajar siswa diukur dari aspek kognitif yang didapat dari nilai pretest dan posttest yang dilakukan.

1.5. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah bahan ajar inovatif berbasis kontekstual yang dikembangkan memenuhi kriteria Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).
2. Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa yang diajar menggunakan bahan ajar inovatif lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajar menggunakan bahan ajar reguler.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa, bahan ajar inovatif yang dikembangkan ini diharapkan akan mampu:
 - a. Mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual.
 - b. Meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.
 - c. Membuat pembelajaran siswa menjadi pembelajaran menyenangkan.
2. Bagi guru
 - a. Menambah wawasan guru untuk menerapkan bahan ajar yang inovatif untuk pembelajaran.

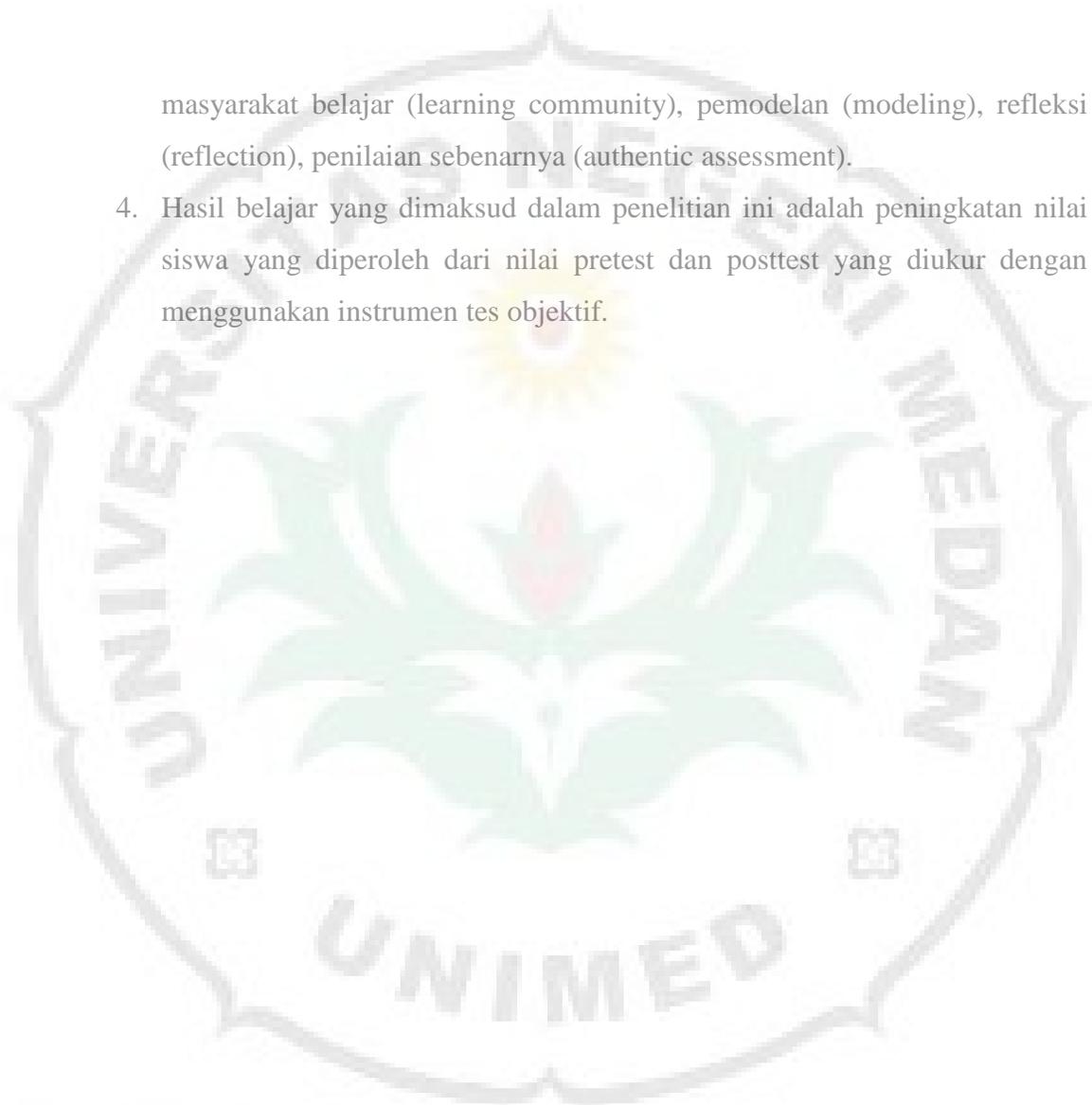
- b. Menambah wawasan guru dalam mengembangkan bahan ajar inovatif yang layak dipergunakan pada proses belajar mengajar.
3. Bagi mahasiswa peneliti
 - a. Menambah wawasan, keterampilan dalam pembuatan bahan ajar inovatif.
 - b. Memperoleh pengalaman yang berharga dalam membuat bahan ajar inovatif berbasis kontekstual pada pengajaran titrasi asam basa.
4. Bagi sekolah
 - a. Untuk memberikan kontribusi dalam perbaikan pembelajaran termasuk bahan ajar sebagai sumber belajar yang digunakan di sekolah.
5. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan serta rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.7. Defenisi Operasional

1. Inovasi pembelajaran adalah satu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang/masyarakat baik berupa hasil invensi atau diskoveri yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran atau untuk memecahkan masalah-masalah dalam pembelajaran.
2. Bahan ajar dalam penelitian ini adalah modul berbasis kontekstual yang dinyatakan layak jika hasil penilaian berada dalam kategori baik atau baik sekali.
3. Pembelajaran kontekstual (CTL) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Pendekatan kontekstual memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (constructivism), inkuiri (inquiry), bertanya (questioning),

masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), refleksi (reflection), penilaian sebenarnya (authentic assessment).

4. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peningkatan nilai siswa yang diperoleh dari nilai pretest dan posttest yang diukur dengan menggunakan instrumen tes objektif.



THE
Character Building
UNIVERSITY